

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Pada SMP Negeri Kota Parepare)

Amiruddin M.

Rustan Efendy

ABSTRACT

This study discusses about the implementation of character education in the town of Pare-Pare. Samples were selected based on purposive sampling (samples intended). Type of research is a field of research using qualitative descriptive analysis. The results showed that the implementation of character education at Secondary School Level town of Pare-Pare is not maximized. The indicators include many still occur cheating in examinations, both at the level of indiscipline students and educators, and a lack of evaluation of the relevant parties.

Therefore, re peninjauang important and more serious effort from both schools, teachers, pupils, parents, the wider community and the Department of Education for the City level with seriously address the issue of character education implementation and prepare facilities means that pre-associated with these efforts.

Keywords: Character Education

PENDAHULUAN

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Tujuan tersebut adalah tujuan yang dirumuskan yang kemudian dimaksudkan sebagai pedoman bahwa seharusnya out-put pendidikan kita harus mampu menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan kita, mengisyaratkan bahwa telah terjadi degradasi moral, diperparah lagi dengan efek tayangan televisi, kupasan media cetak, internet yang marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap negatif, seperti tidak menghargai, perkelahian, tawuran, pelecehan, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) di berbagai kota besar di negara ini. Diperparah lagi terjadinya politisasi dan komersialisasi dunia pendidikan menambah boroknya sitem pendidikan kita.

Pendidikan direduksi jadi persekolahan yang mengharuskan untuk mempersiapkan manusia menjadi tenaga kerja dalam kerangka mekanisme pasar dunia. Terlupakannya hal mendasar yaitu nilai agama dan budaya dalam pendidikan bukannya menghasilkan manusia budaya, melainkan manusia buaya.² Kondisi ini berimplikasi terhadap kehidupan yang lebih luas seperti dunia perpolitikan yang semakin hari tidak sanggup memberikan jaminan kesejahteraan, keamanan bagi warga Negara, merebaknya kasus penyelewengan kekuasaan dan jabatan, korupsi yang hampir terjadi

¹ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 32.

di setiap lembaga pemerintah, semakin mempertajam bahwa produk pendidikan agama kita selama ini mulai diragukan.

Asumsi itulah yang menarik untuk dicermati bahwa terjadinya disparitas antara misi suci agama dengan pemeluk agama itu sendiri yang menjadikan agama sebagai pelarian keputusan menghadapi gejolak hidup yang kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, perlu upaya serius dalam rangka merevitalisasi fungsi agama melalui pendidikan karakter bangsa dan dunia pendidikanlah yang dapat mengemban dan paling bertanggung jawab atas amanah dimaksud.

Kota Parepare sebagai kota berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki andil melalui program pendidikan untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki karakter unggul dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, bangsa dan Tuhannya. Pendidikan karakter pada beberapa sekolah akan diangkat dalam penelitian ini mengingat relevansinya terhadap kondisi pendidikan Nasional.

Karena luasnya cakupan pendidikan karakter dalam amanah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 17 ayat 3, maka dalam hal ini tim peneliti membatasinya pada ruang lingkup karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu pengetahuan.

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Menurut Lincoln dan Guba dalam Maleong mendefinisikan masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Fokus penelitian ini akan membatasi penelitian sehingga lebih terarah dalam menjalankan penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter pada SMP Negeri di kota Parepare. Oleh karena sifat penelitian ini adalah deskriptif dalam artian mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan apa adanya, maka lebih tepatnya digunakan istilah fokus penelitian. Fokus penelitian adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter pada SMP Negeri di Kota parepare. ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada SMP di Kota Parepare, faktor pendukung dan penghambatnya dan upaya merumuskan kembali pendidikan karakter di Kota Parepare.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.³

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial

³ *Ibid.*, H. 11

tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.⁴ Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dasar Hukum Pendidikan karakter

Dasar hukum pendidikan karakter adalah :

1. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
6. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
7. Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
8. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
9. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
10. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014

Nilai-Nilai Karakter untuk Tingkatan Sekolah Menengah

Sebelum peneliti memaparkan nilai-nilai karakter yang harus diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama, penting untuk disampaikan bagaimana karakter dalam kebudayaan masyarakat Bugis, mengingat lokasi penelitian di dominasi oleh suku (budaya) Bugis (Parepare). Berikutnya adalah pemilihan sekolah menengah pertama disebabkan tingkatan ini merupakan fase transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang biasanya banyak mengalami keguncangan.

Dalam budaya Bugis petuah-petuah leluhur terwujud dalam *pangngaderreng*. *Pangngaderreng* dapat dimaknai sebagai totalitas norma hidup yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosial secara seimbang.⁵ Sistem *pangngaderreng* terdiri dari lima unsur pokok yaitu : *ade'*, *bicara*, *rappang*, *wari'* dan *sara*.⁶

Kelima unsur pokok *pangngaderreng* yang menjadi pedoman dalam langkah sehari-hari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Ade'* yaitu tata tertib yang bersifat normatif
2. *Bicara* yaitu aturan formal yang menyangkut peradilan dalam arti luas
3. *Rappang* yaitu aturan tak tertulis untuk mengokohkan Negara dengan segenap undang-undang dan hukumnya
4. *Wari'* yaitu ketentuan dari bagian *ade'* yang mengatur batas-batas hak dan kewajiban setiap orang dalam hidup bermasyarakat dan
5. *Sara* yaitu berasal dari syari'at agama Islam.⁷

Sedangkan pergaulan hidup harus dilandasi oleh empat macam, yaitu : kasih sayang dalam keluarga, saling memaafkan yang kekal, tidak segan saling menolong dan

⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), h. 46.

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op. cit.*, h. 75

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*,

melakukan pengorbanan demi keluruhan, dan saling memberi nasihat untuk berbuat kebajikan.

Beberapa nilai karakter yang dapat dijumpai dalam adat Bugis, diantaranya : sifat pemimpin harus lurus (*aju maluruemmi riala parewa bola*), sifat jujur mudah terlihat, sifat curang mudah disembunyikan (*kaantu jekkonga kammai batu niwuanga naung rilikua, na antu lambusuka kammai bulo ammawanga ri je'neka, nuassakangi poko'na ammumbai appa'na, nuasakangi appa'na ammumbai poko'na*), adil dan tidak boleh pilih kasih (*ade'e temmakke anak temmakke-epo*), tidak mengambil hak orang lain (*ajak mapoloi olona tauwe*).

Pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006).⁸

Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan yaitu nasionalis dan menghargai keberagaman

Metode Penelitian

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada SMP Negeri yang ada di kota Parepare. Metode analisis yang digunakan adalah gabungan antara model kualitatif dan kuantitatif. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Dalam penelitian ini deskripsi adalah representase obyektif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini subyektifitas seorang peneliti harus tetap terawasi agar tidak mencampur adukkan pendapatnya dengan kenyataan fenomena dalam pola maupun deskripsi.

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi yang dilakukan dalam hal ini adalah pengamatan berperan serta (*participat observation*), pengamatan langsung (*direct observation*), bentuknya adalah peneliti diberi kesempatan langsung untuk mengajar dan berinteraksi langsung dengan siswa dan guru-guru. Adapun metode pengumpulan data adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis isi (*content analysis*), serta triangulasi untuk mengecek atau membandingkan asumsi dari sumber data. Selain itu, karena penelitian ini adalah perpaduan antara kualitatif dan kuantitatif maka peneliti juga menggunakan angket untuk mendapatkan data dari siswa terkait dengan penerapan karakter di tingkat siswa.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada dua teknik analisis data yang akan digunakan, yaitu :

1. Teknik deskriptif analisis untuk mengungkapkan atau menggambarkan keadaan atau fakta yang akurat dari obyek yang diamati yang disesuaikan dengan teori yang berlaku.
2. Teknik sintesis preskriptif dengan tujuan untuk membangun kembali hasil analisis kritis yang dilakukan yang dapat disintesis ke dalam masalah yang diteliti.

Adapun data yang diperoleh dari hasil angket/jawaban siswa, peneliti menganalisisnya dengan teknik persentase dengan rumus :

$$\frac{F \text{ (jumlah jawaban)} \times \text{Persen}}{(100)} \\ \text{Jumlah total sampel}$$

Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sama dengan sampel dalam penelitian kuantitatif dan informan kunci dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel siswa dalam penelitian ini berdasarkan Nomogram Harry King. Nomogram Harry King adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran sampel. Jumlah populasi yang dijadikan dasar perhitungan adalah 3130 siswa. Pada nomogram Harry King ditarik garis dari jumlah populasi 3130 melewati taraf kesalahan 5 %, sehingga didapatkan banyak sampel adalah sebesar 10 % dari populasi. Yaitu sebanyak $10 \% \times 3130 = 313$.

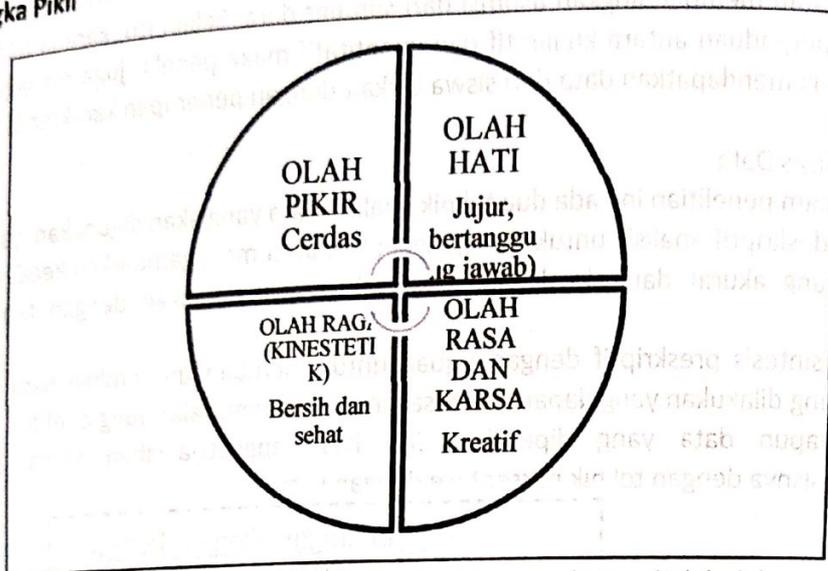
Adapun mengenai populasi sekolah dari ke 4 kecamatan yang ada dalam lingkup Kota Parepare adalah 13 sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berstatus Negeri dengan perincian :

- a. Kecamatan Bacukiki Barat : SMP 5, SMP 3 dan SMP 9
- b. Kecamatan Ujung : SMP 1 dan SMP 10
- c. Kecamatan Soreang : SMP 6, SMP 2, SMP, 12
- d. Kecamatan Bacukiki : SMP 7, SMP 13, SMP 11, dan SMP 8

Karena karakteristik populasi bersifat homogen dilihat dari segi status sekolahnya maka peneliti menarik 1 sekolah yang mewakili masing-masing satu kecamatan. Sekolah-sekolah tersebut adalah : SMP 3, SMP 1, SMP 2 dan SMP 7.

Untuk memperoleh data dari peserta didik, tim peneliti menggunakan teknik sampling secara kuota atau jatah.⁹ Sementara itu untuk memperoleh data dari nara sumber, maka team peneliti menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*), artinya bahwa untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan obyek penelitian, team peneliti menentukan nara sumber kunci.

Kerangka Pikir



Bagan di atas menggambarkan empat unsur yang harus diolah dalam pendidikan yaitu olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa. Olah pikir saja tidak cukup, sebab berbagai fakta sering terlihat manusia cerdas tetapi penipu, yang dapat membahayakan kehidupan. Olehnya itu perlu di lengkapi dengan olah hati. Olah hatipun belum lengkap, sebab pada kenyataannya orang yang hatinya bersih terlalu gampang untuk dimanfaatkan, perlu ditambah dengan kecerdasan olah raga agar manusia tersebut sehat secara jasmani dan rohani. Ketiga kecerdasan tersebut belum sempurna jika tidak dilengkapi dengan kecerdasan olah rasa dan karsa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

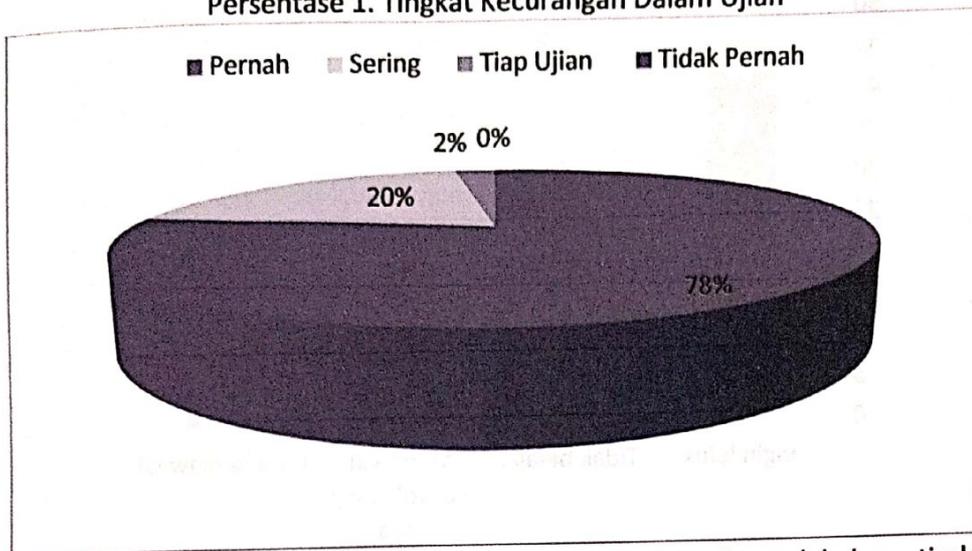
Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri Kota Parepare

a. Kejujuran

Untuk melihat perilaku jujur di tingkat siswa peneliti melihatnya melalui tingkat kejujuran siswa dalam hal ujian.

⁹ Dari ke empat kecamatan yang ada, masing-masing dipilih satu sekolah dan tiap sekolah akan dipilih kelas VII dan VIII dan untuk masing-masing kelas, diambil setengah dari peserta didik dengan sistem acak. Pemilihan kelas VII dan VIII, karena dua varian kelas ini adalah masa ideal untuk proses pembelajaran di SMP, sementara masa kelas IX adalah masa menanti ujian Nasional dan Sekolah, praktis pemberlakuan pendidikan karakter tidak menyeluruh sampai mereka menyelesaikan jenjang pendidikannya di SMP.

Persentase 1. Tingkat Kecurangan Dalam Ujian



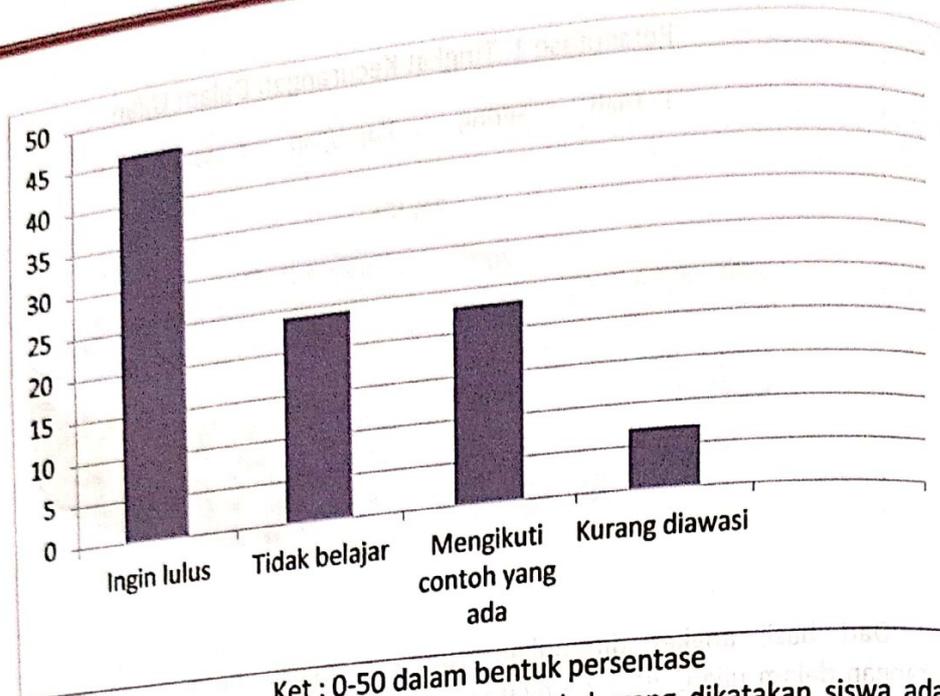
Dari hasil angket ditemukan 78 % mengaku pernah melakukan tindak kecurangan dalam ujian, 20 % menyatakan sering, 2 % menyatakan tiap kali ada ujian dan 0 % menyatakan tidak pernah menyontek dalam ujian. Untuk kasus "pernah" berbagai alasan diajukan pada peneliti. Alasan klasik yang diajukan adalah karena siswa adalah manusia biasa yang sementara dalam proses pembelajaran atau pembentukan karakter.

Jika merujuk pada hasil angket diatas, diantara empat sekolah yang diteliti hampir 80 % siswa mengaku pernah, 20 % sering melakukan tindak kecurangan pada saat ujian. Bahkan menurut pengakuan kepala SMP Negeri 2 Parepare "hampir dipastikan siswa pernah melakukan tindak kecurangan dalam ujian, menurutnya "bahkan jika ada siswa yang menjawab tidak pernah dalam angket penelitian, maka pastilah siswa tersebut tidak jujur."¹⁰ Sementara itu, menurut pernyataan Emmy Nasir, S.Pd, perilaku menyontek dalam ujian adalah hal yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah, Ia menyatakan bahwa "menyontek dalam ujian merupakan kebiasaan dari awal yang tak pernah diberikan teguran."¹¹ Kondisi ini bagi peneliti sangat meresahkan apalagi jika kita berbicara pada lingkup Nasional.

Persoalan ketidak jujuran dalam bentuk kecurangan dalam ujian bisa jadi disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan atau budaya persekolahan yang selama ini sulit dihilangkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang alasan melakukan tindak kecurangan dalam ujian. Hasil angket menunjukkan 46 % menyatakan ingin lulus, 24 % menyatakan tidak belajar, 23 % menyatakan mengikuti contoh yang telah ada, dan 7 % menyatakan kurang diawasi.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 2 Kota Parepare, Dra. Sri Enyludfyah, M.Pd, Jum'at, 1 November 2013

¹¹ Hasil Wawancara dengan Emmy Nasir, S.Pd, Guru SMP N 1 Kota Parepare, Senin, 4 November 2013



Ket : 0-50 dalam bentuk persentase

Seorang guru penting untuk mengamati apakah yang dikatakan siswa adalah benar mewakili perasaan dirinya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Dari hasil pengamatan, catatan, tugas, laporan, dan sebagainya inilah, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Peneliti menyadari berbagai upaya serius yang dilakukan oleh SMP Negeri di Kota Parepare untuk membentuk karakter jujur dengan segala resiko termasuk dalam hal ini adalah pengadaan kantin kejujuran.

Relasi antara sekolah dan orang tua juga penting diperhatikan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang dari mana mereka tahu bahwa jujur itu adalah perbuatan baik. 75 % siswa menjawab dari orang tua, 20 % dari sekolah (guru), dan selebihnya dari lingkungan (teman pergaulan). Artinya peran orang tua tetap strategis dalam membantu penanaman karakter. Bahkan secara informal orang tua lah yang pertama kali mendidik mereka tentang kejujuran.

b. Bertanggung Jawab

Secara definitif bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan YME.¹² Dalam dunia persekolahan tugas dan tanggung jawab diberikan pada siswa dalam bentuk terbatas, konsep dan pelaksanaan tanggung jawab di dunia sekolah (siswa) tidak sama dengan orang dewasa. Dalam istilah fikih dikenal taklif yaitu kondisi ketika seseorang disertai kewajiban. Dalam dunia siswa sikap tanggung jawab baru pada tahap pembinaan dan belum menyentuh pada aspek hukum.

¹² Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta, 2010, h. 16

Untuk melatih tanggung jawab siswa, guru memberikan tugas-tugas persekolahan kepada siswa untuk dikerjakan. Dari hasil interview dengan guru-guru yang ada ditemukan bahwa metode yang diterapkan untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa adalah diskusi, penugasan, belajar mandiri, jigsaw, discovery learning, pembelajaran berbasis masalah, word square, dengan menggunakan pendekatan komunikatif (communicative approach).

Di tingkat siswa sesungguhnya eksistensi OSIS harus diberdayakan. Sejauh yang ada fungsi OSIS masih belum mampu menjadi wadah bagi siswa-siswi dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas mereka. Untuk itu peneliti menyarankan upaya pembinaan OSIS lebih ditingkatkan. Sebagai wadah, OSIS harus melakukan upaya-upaya bersama dalam kegiatan-kegiatan siswa yang telah dirancang, tentu membutuhkan bimbingan dan binaan dari sekolah.

Di SMP 3 sendiri, telah ada langkah maju yang dilakukan. Pembinaan OSIS misalnya dalam bentuk perlombaan, baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik bentuknya antara lain mengadakan lomba olimpiade matematika dan sains, IPA dan lainnya sedangkan non akademik dalam bentuk pembinaan karate, dan vestival seni.¹³

Peneliti melihat bentuk tanggung jawab melalui pemberian tugas oleh guru sudah dilakukan, namun umpan balik setelah memberi tugas belum maksimal. Hal ini tidak boleh dibiarkan dan kesadaran akan hal itu mestinya dimiliki oleh guru. Dari tiga alternatif jawaban terhadap pertanyaan jika guru memberri tugas mandiri, apakah anda mengerjakannya sendiri atau hasil duplikasi. 75 % menjawab mengerjakan sendiri sesuai kemampuan, 18 % menjawab dan masih menggunakan pola-pola lama yaitu hasil duplikasi tugas teman (menyontek hasil kerja teman) dan 7 % yang menjawab tidak mengerjakannya.

c. Bergaya Hidup Sehat

Menurut Buku Panduan Pendidikan Karakter bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.¹⁴ Perilaku bersih bagi siswa secara sederhana diwujudkan dengan membuang sampah pada tempatnya. Dari data yang terkumpul 65 % siswa kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya, 32,5 % selalu membuang sampah pada tempatnya dan 2,5 % mengaku membuang sampah sembarangan.

Hasil angket terhadap pertanyaan apakah anda membuang sampah pada tempatnya ?

¹³ Hasil Wawancara dengan Drs. Muh. Rusdi, M.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP N 3 Kota Parepare, Kams, 14 November 2013

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta, 2010, h. 17



Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat sekolah yang masih kurang, ditambah kurangnya contoh dari guru atau tenaga kependidikan lainnya. Guru-guru menyadari kelemahan tersebut. Olehnya itu berbagai upaya tetap dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Dra. Hj. Harnah. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal apa yang anda lakukan agar muncul kesadaran bagi siswa akan kebersihan. Ia menjawab : "saya tidak memulai proses belajar mengajar apabila kelas mereka tidak bersih."¹⁵ Cara lain yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter bersih adalah memberikan nasehat tentang pentingnya hidup bersih, dan mengkoordinir langsung kegiatan pembersihan, bahkan sampai memberi sanksi pada siswa yang tidak menjalankan tugasnya.¹⁶

d. Disiplin

Disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷ Persoalan disiplin yang akan dikemukakan dalam hasil penelitian ini mencakup kedisiplinan di tingkat pendidik dan siswa. Persoalan disiplin sejauh ini banyak berbenturan dengan kultur masyarakat, ditingkat pendidik sendiri menurut pengakuan kepala-kepala sekolah masih ada beberapa guru dan pegawai yang sering datang terlambat alasannya beragam.¹⁸ Dari angket yang disebar yang berisikan pertanyaan pada siswa pernahkah anda melakukan pelanggaran terhadap aturan kedisiplinan seperti membolos saat jam pelajaran. 2,5 % menjawab sering, 37,5 % menjawab kadang-kadang dan 60 % menjawab tidak pernah.

Kontras dengan apa yang disampaikan oleh Hukmiati ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang tingkat pelanggaran aturan sekolah. Ia menjawab siswa masih sering melanggar aturan atau tata tertib,¹⁹ lainnya menyatakan sedang, masih dalam tahap kewajaran, lainnya menyatakan kadang-kadang bahkan diantara guru ada yang

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Dra. Hj. Harnah, Guru SMP N 2 Kota Parepare, Selasa, 19 November 2013

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Dra. Hj. Ramlah, Guru SMP N 7 Kota Parepare, Rabu, 20 November 2013

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta, 2010, h. 17

¹⁸ Hasil reduksi dari wawancara dengan Kepala-Kepala Sekolah yang menjadi sampel penelitian

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Hukmiati, S.Pd, Guru SMP N 7 Kota Parepare, Kamis, 21 November 2013

menyatakan tidak adanya pedoman secara tertulis yang dipedomani baik oleh siswa maupun guru menyangkut panduan implementasi pendidikan karakter.²⁰

Perbedaan persepsi guru dalam melihat kedisiplinan yang diterapkan di sekolah menyebabkan perbedaan penilaian mereka. Rini Andriani menyatakan : "Tingkat pelanggaran minimal karena dari awal siswa sudah disosialisasikan tentang tata tertib sekolah."²¹ Bagi yang melanggar akan mendapat peringatan berupa surat teguran yang ditujukan untuk orang tua.²²

Untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib. Pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan orang tua/wali berupa surat perjanjian tidak melakukan lagi pelanggaran. Bahkan kepala SMP 3 merencanakan untuk mengadakan kerjasama dengan pihak pengamanan untuk melakukan operasi "kasih sayang". Hal ini tentu sangat penting, namun penting juga dievaluasi sejauh mana efektifitasnya menekan angka pelanggaran yang terjadi.

Olehnya itu, jika kedisiplinan ingin secara serius dijadikan karakter bagi siswa dan guru dan tenaga kependidikan lainnya maka penting pentahapan dalam menanamkan disiplin tersebut utamanya di tingkat siswa. Tahap pertama melalui pengetahuan (knowing) dengan memberikan pemahaman yang baik dan mudah dipahami jika perlu diberi contoh yang real tentang kedisiplinan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan (acting). Setelah dipastikan bahwa siswa telah memahami apa itu kedisiplinan barulah melangkah ke tahap pelaksanaan disiplin, seperti datang dan pulang tepat pada waktunya. Tahap selanjutnya adalah pembentukan kebiasaan (habit). Tahap ini dapat dengan mudah dilakukan jika tahap pengetahuan dan pelaksanaan telah dicapai.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.²³

Indikator sederhana bahwa murid bekerja serius dapat dilihat pada saat pemberian tugas, baik secara individu maupun kelompok. Ketika peneliti menanyakan tentang keseriusan (bentuk kerja keras) siswa dalam belajar. Hukmiati menjawab : "bentuk kerja keras siswa dalam belajar biasa saja, 80 % yang serius dan 20 % nya lagi tidak serius."²⁴ Sementara itu guru lainnya menyatakan : "diantara siswa yang betul-betul belajar dengan serius dan yang lainnya tidak serius, bahkan respon mereka terhadap pembelajaran sangat kurang."²⁵

²⁰ Hasil Wawancara dengan Hukmiati, S.Pd, Guru SMP N 7 Kota Parepare, Kamis, 21 November 2013

²¹ Hasil Wawancara dengan Rini Andriani, S.Pd, Guru SMP N 2 Kota Parepare, Senin, 25 November 2013

²² Hasil Wawancara dengan Emmy Nasir, S.Pd, Tenaga Pengajar pada SMP N 1 Kota Parepare, Selasa, 12 November 2013

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010, h. 18

²⁴ Hasil Wawancara dengan Drs. Muh. Rusdi, M.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP N 3 Kota Parepare, Jum'at, 15 November 2013

²⁵ Hasil Wawancara dengan Rini Andriani, S.Pd, Guru SMP N 2 Kota Parepare, Senin, 25 November 2013

Peneliti menyarankan dalam pembelajaran digunakan pola-pola pembelajaran yang akan memancing motivasi siswa dalam bekerja dan segera dilakukan evaluasi. Pemberian tugas bukan hanya saat pembelajaran berlangsung, bisa juga ditambahkan pada ekstra kurikuler.

f. Percaya Diri dan Mandiri

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Sedangkan mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁶ Ada tiga indikator yang digunakan peneliti dalam melihat implementasi percaya diri peserta didik. Tiga indikator tersebut adalah : percaya diri saat belajar, bertanya dan saat diberikan tugas individu.

Menurut hasil wawancara kepercayaan diri anak-anak saat belajar masih kurang, disebabkan kurangnya motivasi untuk belajar dan pengaruh dunia luar baik lingkungan dan hasil-hasil teknologi. Menurut keterangan beberapa guru dalam bertanya misalnya tidak semua siswa mampu bertanya, ada yang masih segan bertanya, bahkan ada yang acuh tak acuh ketika diberikan tugas.²⁷

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai indikator apakah siswa percaya diri dalam bentuk mengerjakan tugas secara mandiri. Apakah anda mengerjakan tugas secara mandiri atau menduplikasi hasil kerja teman anda saat diberi tugas ?. Berdasarkan hasil jawaban dari siswa terdapat 27,5 % siswa belum percaya diri akan kemampuannya sehingga harus menduplikasi hasil kerjaan teman jika diberi tugas oleh guru, mengerjakan sendiri sesuai kemampuan sebanyak 67,5 % dan selebihnya 5 % menjawab tidak mengerjakan.

Jika ingin maju, maka penting kita melakukan revolusi belajar seperti kata Luis Alberto Machado tujuan pendidikan adalah "belajar bagaimana belajar" bukan menerima apa adanya. Artinya belajar tentang cara belajar menjadi penting ketimbang kita mempelajari materi pelajaran. Generasi yang terbentuk dari cara pendidikan seperti ini menurut tesis Machado adalah generasi dengan kreatifitas tinggi karena mereka mengerti dan diajarkan cara mendapatkan sesuatu bukan sesuatu itu sendiri.

g. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.²⁸ Pendidikan karakter mencakup cara dan keterampilan berpikir. Salah satu domain penting dalam pendidikan bahkan terkadang menghegemoni dunia persekolahan adalah domain kognitif (*learning to know*), belajar untuk tahu.

Guru sangat diharapkan melalui pola-pola pembelajaran yang diterapkan dapat membina dan membiasakan peserta didik berpikir kritis dan logis. Seperti *problem solving* dan *inquiry* yang banyak mengarahkan siswa pada upaya pemecahan masalah dan menemukan jawabannya. Agar pembelajaran tidak seperti yang pernah dikritisi oleh Paulo Freire yang banyak mengajukan kritik terhadap pembelajaran dalam dunia

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta, 2010, h. 18

²⁷ Hasil Wawancara dengan Emmy Nasir, S.Pd, Tenaga Pengajar pada SMP N 1 Kota Parepare, Selasa, 12 November 2013

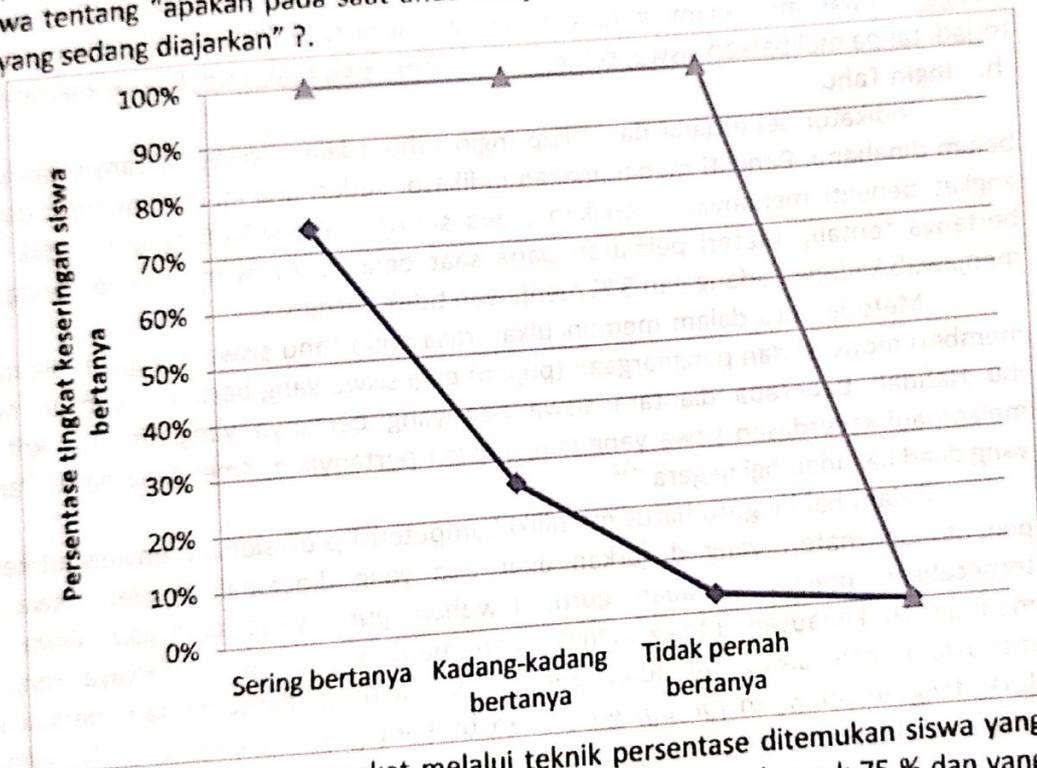
²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta, 2010, h. 19

pendidikan, menurutnya gaya pembelajaran yang didominasi oleh guru harus segera ditinggalkan. Ia menawarkan paradigma pendidikan kritis.

Pendidikan kritis yang dimaksud oleh Freire adalah membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) melalui pembelajaran. Agar mampu membangun kesadaran kritis maka proses pembelajaran harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran pelaku (obyek) dari proses tersebut. Ia menyarankan agar pembelajaran dilakukan dengan cara : belajar dari realitas, tidak menggurui, dan dialogis.

Metode guru untuk memunculkan kritisisme siswa adalah memberikan motivasi dan kesempatan pada siswa-siswinya untuk bertanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMPN 3, berikut ini :

Di sekolah kami pola-pola pembelajaran yang diterapkan untuk mendorong siswa untuk kritis, berupa guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari.²⁹ Untuk memperkuat pernyataan ini peneliti menanyakan pada siswa tentang "apakah pada saat anda belajar sering bertanya pada guru tentang materi yang sedang diajarkan" ?.



Dari hasil perhitungan angket melalui teknik persentase ditemukan siswa yang sering bertanya sebanyak 20 %, yang kadang-kadang bertanya sebanyak 75 % dan yang tidak pernah bertanya adalah 5 %. Artinya masih minim keinginan siswa untuk tahu secara mendalam apa yang sedang mereka pelajari. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh metode guru mengajar, cara menyampaikan materi dan performance guru. Secara natural siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu termasuk dalam belajar. Menurut Jean Piaget siswa (anak) adalah pembelajar yang aktif³⁰, salah satu bentuk keaktifan mereka adalah bertanya.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 3 Kota Parepare, Makmur, S.Pd., M.Pd, Rabu, 6 November 2013

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011) H. 65

Keterampilan bertanya bagi guru adalah bagian terpenting dalam pembelajaran. Sebelum atau pada saat awal memulai pembelajaran guru memulainya dengan pengantar tentang apa yang akan dipelajari dan mengaitkan antara materi yang telah lalu dengan yang akan dipelajari. Dalam hal ini tentu ada persoalan yang akan ditanyakan oleh siswa. Nah, kami memberikan kesempatan pada mereka untuk bertanya, bahkan saat pembelajaran berlangsung, kesempatan tersebut masih diberikan.³¹

Berdasarkan dari pengakuan guru tersebut dapat dipahami betapa upaya serius guru-guru yang ada di SMPN 7 untuk membentuk sikap kritis siswa dan jika ini dilakukan secara terencana dan dievaluasi dengan baik, maka harapan untuk mewujudkan paradigma pendidikan kritis sebagaimana yang dikatakan Freire akan terbuka dengan lebar. Peneliti menganalisis bahwa terkadang pertanyaan dan keseriusan muncul dari siswa tergantung guru yang mengajar, jika gurunya bersahabat dan mampu menempatkan dirinya sebagai mitra dalam belajar dan tidak arogan, maka murid akan termotivasi untuk belajar dan berperan aktif di dalamnya, namun jika guru yang mengajar tidak memahami kondisi psikologis peserta didik maka pembelajaran akan terjadi tanpa melibatkan siswa, sehingga kritisisme siswa jelas tidak akan kelihatan.

h. Ingin Tahu

Indikator sederhana dari sikap ingin tahu adalah sering bertanya hal-hal yang belum dipahami. Peneliti menggunakan indikator sederhana ini dan menurut data hasil angket peneliti menanyakan apakah siswa sering, kadang-kadang atau tidak pernah bertanya tentang materi pelajaran pada saat belajar. 20 % menjawab sering, 75 % menjawab kadang-kadang dan 5 % menjawab tidak pernah.

Metode guru dalam memunculkan rasa ingin tahu siswa beragam, diantaranya memberi motivasi dan penghargaan (pujian) bagi siswa yang bertanya, bahkan menurut Ibu Hafidah beberapa diantara siswa ada yang bertanya yang sifatnya kritis dan melampaui kecerdasan siswa yang lain, seperti pertanyaan, "mengapa harus Pancasila yang dijadikan ideologi negara."³²

Dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi profesional menyangkut kedalaman penguasaan materi yang diajarkan agar apa yang dipersoalkan oleh siswa dapat terpecahkan melalui jawaban guru. Jawaban guru yang dianggap siswa dapat memuaskan kehausan intelektualnya akan memunculkan sikap percaya yang lebih mendalam dan sikap terhadap guru yang mampu menuntaskan persoalannya. Terkadang kewibawaan (*gezag*) guru akan berkurang ketika tidak berhasil menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswanya.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter di Kota Parepare belum maksimal sebagaimana yang dituntut dalam Buku Panduan Pendidikan Karakter Tahun 2010. Penyebabnya antara lain :

- a. Keseriusan pemerintah yang belum kelihatan dibuktikan belum adanya evaluasi secara holistik semenjak dicanangkannya program pendidikan karakter per 2010.

³¹ Hasil Wawancara dengan Jamaluddin, S.Pd., Guru SMP N 7 Kota Parepare, Kamis, 21 November 2013

³² Hasil Wawancara dengan Hafidah, Guru SMP N 2 Kota Parepare, Kamlis, 21 November 2013

- b. Respon dari warga sekolah yang kontradiktif. Sebagian merespon dan sebagian lagi menyatakan pendidikan karakter tidak lain adalah pengulangan terhadap apa yang telah diajarkan selama ini. Respon tersebut berimplikasi terhadap keseriusan warga sekolah (utamanya guru) dalam menjalankan program pendidikan karakter.
 - c. Tidak sedikitnya kasus-kasus yang merefleksikan kurangnya karakter yang dimiliki oleh warga sekolah (murid, tenaga kependidikan maupun guru)
- Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter adalah faktor internal (kultur sekolah) dan eksternal (kebijakan pemerintah)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek* (Ed. I, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Burgin, Burhan, *Analilisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Endaswara, Suwardi, *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Widatama, 2006)
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*
- Koesoema, A. Doni, *Pendidikan Karkater*, (Jakarta : Grasindo, 2007)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2012)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Rosda Karya, 2012)
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. VIII, 2010)
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*